

Analisis Variasi Pemerolehan Bahasa Anak Usia di Bawah 4 Tahun Berdasarkan Kajian Mean Length of Utterance (MLU)

¹Ela Emayusnita Sirait, ²Rahma Hidayati, ³Tesalonica Evelin Br. Sitorus, ⁴Frinawaty Lestarina Barus

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Indonesian Journal of Learning
Studies (IJLS)

Vol.5, No.1, 2025
E-ISSN 2775-5231

Corresponding Author
Tesalonica Evelin Br. Sitorus
tesalonicaevelin218@gmail.com

Published by:
Perkumpulan Dosen
Muslim Indonesia



Copyright©2025
The Author(s)
This article is licensed under
CCBY-NC-SA 4.0 License



Abstrak

Manusia memperoleh bahasa merupakan satu masalah yang unik dan perlu dibuktikan. Berbagai teori dari disiplin ilmu telah dikemukakan oleh para peneliti untuk menerangkan bagaimana proses pemerolehan bahasa di kalangan anak-anak. Salah satu perkembangan bahasa yang unik dialami anak adalah perkembangan sintaksis. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan mengamati subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek Dhafi memperoleh MLU 2,77 yang tidak sesuai dengan ketetapan Brown, Safa memperoleh MLU 3,02 yang sesuai dengan ketetapan Brown, dan Tifen memperoleh MLU 2,26 yang tidak sesuai dengan ketetapan Brown. Variasi perkembangan ini disebabkan oleh perbedaan individual, di mana setiap anak memiliki karakteristik unik dalam berkomunikasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh faktor biologis, inteligensi, motivasi, dan lingkungan.

Kata Kunci: *bahasa, sintaksis, MLU, ketetapan Brown.*

Pendahuluan

Proses pemerolehan bahasa pada anak berlangsung secara kompleks sejak mereka lahir dan terus berkembang seiring pertambahan usia. Saat mencapai usia tiga tahun, anak memasuki tahap penting dalam perkembangan bahasa, di mana mereka menunjukkan kemajuan pesat dalam berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini mencakup berbagai aspek, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang membentuk keterampilan berbahasa mereka.

Menurut Barus, dkk., (2020), pemerolehan bahasa pada anak merupakan fenomena luar biasa dalam perkembangan mereka. Anak-anak mampu menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu secara alami tanpa melalui proses pembelajaran formal. Anak yang tumbuh dengan normal akan memperoleh bahasa pertama mereka dalam beberapa tahun pertama kehidupannya. Sementara itu, Marsis & Annisa (2018) menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses unik yang hanya dimiliki oleh manusia dan menjadi topik menarik yang telah diteliti dalam berbagai disiplin ilmu untuk memahami bagaimana anak memperoleh bahasa. Kajian ini sangat penting dalam memahami perkembangan bahasa pada anak.

Dalam tahap perkembangan sintaksis, anak mulai mengenal struktur kalimat sederhana, seperti kalimat satu kata dan dua kata, hingga akhirnya mampu menggunakan kalimat yang lebih lengkap secara struktural (Barus dkk., 2020). Salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai

perkembangan sintaksis anak adalah *Mean Length of Utterance* (MLU). MLU berfungsi untuk mengukur kemampuan berbahasa anak dengan membandingkan jumlah morfem yang digunakan dengan jumlah ujaran yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai MLU seorang anak, semakin baik pula penguasaan bahasanya. Sebaliknya, jika nilai MLU rendah, maka penguasaan bahasanya juga cenderung lebih terbatas.

Lestari, (2021) menambahkan bahwa anak usia 3-4 tahun umumnya memiliki semangat tinggi dalam berbicara serta rasa ingin tahu yang besar. Mereka sering menceritakan berbagai hal yang terjadi di sekitar mereka kepada orang-orang terdekat. Meskipun demikian, banyak anak pada usia ini yang masih kesulitan dalam menyusun kata dengan baik dalam satu kalimat. Mereka mungkin menggunakan lebih dari satu kata, tetapi susunan kalimatnya belum selalu runtut atau masih terbatas dalam perbendaharaan kosakata.

Pada tahap ini, anak umumnya mulai dapat menyusun kalimat sederhana dengan struktur yang lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, mereka mulai memahami aturan dasar tata bahasa serta memperkaya kosakata dengan cepat. Faktor lingkungan, interaksi sosial, serta stimulasi dari orang tua dan pengasuh berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Namun, perkembangan bahasa tidak selalu berlangsung dengan kecepatan yang sama bagi setiap anak. Beberapa anak mungkin mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa akibat berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi lingkungan, minimnya interaksi sosial, atau kondisi neurologis tertentu.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan peneliti untuk memahami bagaimana proses pemerolehan bahasa terjadi pada anak usia tiga tahun. Dengan pemahaman yang baik, mereka dapat memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan bahasa anak. Kajian mengenai perkembangan bahasa pada usia ini sangat diperlukan untuk mengidentifikasi pola perkembangan yang normal serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, dalam penelitian ini, kami juga menentukan jenis kata yang digunakan oleh beberapa anak serta menganalisis pola kalimat yang mereka bentuk, sehingga dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai perkembangan sintaksis anak usia tiga tahun. Dengan demikian, strategi yang efektif dapat dirancang untuk membantu anak-anak yang mengalami keterlambatan bahasa dan mendukung mereka dalam mengembangkan keterampilan komunikasi sejak dini.

Pemerolehan Bahasa Anak

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan menyampaikan informasi melalui bunyi, kata, serta susunan kalimat. Pemerolehan bahasa adalah proses alami yang terjadi ketika anak mulai belajar dan menguasai bahasa sejak lahir melalui interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam proses ini, anak mengembangkan dua keterampilan utama, yaitu kemampuan untuk berbicara secara spontan serta kemampuan dalam memahami ucapan orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerolehan bahasa dapat diartikan sebagai proses memperoleh kemampuan berbahasa, baik dalam memahami maupun mengungkapkan bahasa secara alami, tanpa melalui pembelajaran formal (Tarigan dalam Khorunnisa dkk., 2023).

Patturahman dkk. (2024) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan serangkaian proses yang terjadi dalam otak seorang anak ketika mereka memperoleh bahasa ibu. Proses ini mencakup dua aspek utama. Pertama, aspek performansi yang terdiri dari pemahaman dan produksi bahasa. Kedua, aspek kompetensi, yang berkaitan dengan pemahaman bahasa secara lebih mendalam. Proses pemahaman melibatkan kemampuan anak dalam mengamati atau mempersepsikan kalimat yang mereka dengar, sedangkan produksi bahasa berhubungan dengan kemampuan anak dalam menyusun dan mengucapkan kalimat sendiri. Ketika kedua kemampuan ini telah benar-benar dikuasai, maka anak akan memiliki keterampilan linguistik yang lebih matang (Putri, 2021).

Menurut Stork dan Widdowson (dalam Priyato dkk., 2021), pemerolehan bahasa dan akuisisi bahasa merupakan proses di mana anak-anak mencapai kemahiran dalam menggunakan

bahasa ibu mereka. Sementara itu, Lyons (dalam Rosi, 2020) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa bagi seorang penutur tanpa persyaratan tambahan.

Pemerolehan bahasa pertama merupakan suatu proses anak dalam memperoleh kemampuan bahasa ibunya secara alamiah sesuai dengan perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan perkembangan linguistik anak itu sendiri (Yanti, dalam Astuti, E. 2022). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses anak menguasai bahasa ibu dapat disebut dengan pemerolehan. Pada saat anak belajar memperoleh suatu bahasa, maka dalam hal ini anak mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata dipahami dan berkomunikasi. Selain itu, pemerolehan bahasa pertama juga memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosial.

Sedangkan pemerolehan bahasa kedua menurut Akhadiyah, S (dalam Nurqomariyyah, A., Darni, D., & Pairin, U. 2023) bahwa pemerolehan bahasa kedua merupakan suatu proses dimana seseorang pertama kali memperoleh beberapa bahasa ibu dan kemudian memperoleh bahasa lain. Selain itu, pemerolehan bahasa kedua dimulai dari mendengar, membaca, menulis, memahami sehingga mempunyai kemampuan untuk berbahasa baru sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa kedua umumnya adalah bahasa resmi pada negara tertentu. Oleh karena itu bahasa kedua diharapkan bagi kepentingan politik, ekonomi, dan pendidikan.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini mengacu pada perubahan dalam sistem lambang bunyi yang berdampak pada kemampuan berbicara mereka. Pada tahap ini, anak-anak mulai dapat mengenali diri mereka sendiri, berinteraksi, serta bekerja sama dengan orang lain (Wiyani dalam Anggraini, 2020). Secara umum, Piaget dan Vygotsky (dalam Anggraini, 2021) memberikan istilah-istilah khusus untuk setiap tahapan perkembangan bahasa anak.

1. Tahap Meraban (Pralinguistik): Pertama (0,0--0,5). Clark (dalam Anggraini, 2021) Mereka menyatakan bahwa pada tahap awal meraban, anak sudah mampu berkomunikasi, meskipun hanya melalui gerakan seperti menoleh, menangis, atau tersenyum.
2. Tahap Meraban kedua: (0,5--1,0): Menurut Clark (dalam Anggraini, 2021), dari segi pemahaman, kemampuan berbahasa anak semakin berkembang dan meluas. Mereka mulai memahami makna beberapa kata, seperti nama diri sendiri, panggilan untuk Ayah dan Ibu, larangan, perintah, serta ajakan, seperti dalam permainan "ciluk baa." Sementara itu, Tarigan (dalam Anggraini, 2021) menyebut tahap ini sebagai tahap kata tanpa makna. Salah satu ciri khas tahap ini adalah ocehan yang sering disertai intonasi, terkadang dengan tekanan menurun yang berkaitan dengan ekspresi pertanyaan. Pada tahap mengoceh (*babbling*), bayi mulai menghasilkan bunyi-bunyian yang semakin bervariasi dan kompleks. Mereka mulai menggabungkan vokal dengan konsonan sehingga membentuk struktur yang menyerupai suku kata, seperti "ma-ma-ma," "ba-ba-ba," "pa-pa-pa," atau "da-da-da-da."
3. Tahap holofrastik: Tahap linguistik pertama (1,0-2,0): Pada tahap ini, anak sudah mulai mampu mengucapkan satu kata. Menurut Tarigan (dalam Anggraini, 2021), kata-kata tunggal yang diucapkan pada periode ini disebut holofrase atau holofrastik, karena anak mengekspresikan keseluruhan makna dari suatu frasa atau kalimat hanya dengan satu kata. Misalnya, kata "nasi" (yang dimaksud adalah nasi) dapat memiliki berbagai makna, seperti keinginan untuk makan nasi, sudah makan nasi, nasi terasa tidak enak, atau bahkan pertanyaan apakah ibunya ingin makan nasi.
4. Tahap linguistik II: Kalimat Dua Kata (2,0-3,0): Pada tahap ini, anak sudah mampu mengucapkan dua kata. Menurut Tarigan (dalam Anggraini, 2021), tahap ini juga dikenal sebagai tahap kata omong kosong atau tahap kata tanpa makna. Selain ciri-ciri yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat hal menarik lainnya, yaitu ocehan yang sering diucapkan dengan intonasi tertentu, terkadang dengan tekanan menurun yang berkaitan dengan pertanyaan. Pada tahap mengoceh (*babbling*), bayi mulai menghasilkan bunyi-bunyian yang semakin bervariasi dan kombinasinya menjadi lebih kompleks.

5. Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata (3,0-4,0): Tarigan (dalam Anggraini, 2021) menjelaskan bahwa tahap linguistik kedua ini umumnya dimulai menjelang ulang tahun kedua anak. Pada tahap ini, anak mulai menggabungkan dua holofrase dalam satu rangkaian dengan cepat. Contohnya, mereka dapat mengucapkan frasa seperti "mama masak," "adik minum," "papa pergi," atau "baju kakak" untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks.
6. Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa (4,0-5,0): Tahap ini biasanya dimulai sekitar usia 2 tahun 6 bulan, meskipun beberapa anak dapat mencapainya lebih awal, yaitu pada usia 2 tahun, sementara yang lain mungkin mengalami keterlambatan hingga usia 3 tahun. Secara umum, pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan unsur-unsur tata bahasa yang lebih kompleks, seperti pola kalimat sederhana, kata-kata tugas (misalnya: di, ke, dari, ini, itu), serta memahami konsep penjamakan dan pengimbuhan, terutama awalan dan akhiran yang sederhana dan mudah digunakan (Hartati dalam Anggraini, 2021).
7. Tahap linguistik kompetensi penuh (5,0-7,0): Menurut Tarigan (dalam Anggraini, 2021), salah satu aspek penting dalam pengembangan bahasa sebagai alat komunikasi yang perlu mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah kemampuan membaca dan menulis (literasi). Pada tahap ini, anak sudah siap untuk diperkenalkan dan diajarkan keterampilan menulis.

Pengukuran *Mean Length of Utterance* (MLU)

MLU merupakan jumlah elemen bermakna dalam kalimat yang diucapkan oleh seorang anak. Secara umum, perhitungan MLU dilakukan dengan membagi banyak morfem dengan banyak bahasa. Dengan kata lain, banyak ujaran yang dibutuhkan berkisar 50 atau 100 ujaran utama anak (Nasution, 2022). Semakin tinggi angka MLU pada anak, maka dapat dikatakan kompetensi verbal anak semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah angka MLU pada anak, maka kompetensi verbalnya semakin buruk. Untuk menghitung MLU, diperlukan transkrip percakapan anak tersebut. Dalam hal ini, MLU diukur berdasarkan panjang rata-rata kalimat yang diucapkan anak, yang dinilai melalui transkrip ucapan spontan mereka (Barus, dkk., 2020).

Mean Length of Utterance (MLU) adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai perkembangan sintaksis anak. Menurut Brown, terdapat beberapa langkah dalam menghitung MLU. Pertama, mengumpulkan sampel sebanyak 100 ujaran (Bambang dkk., 2021). Kedua, menghitung jumlah morfem dalam sampel tersebut. Ketiga, membagi total morfem dengan jumlah ujaran, sebagaimana ditunjukkan dalam rumus berikut.

$$MLU = \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Ujaran}}$$

Brown mengelompokkan setiap tahap perkembangan bahasa anak berdasarkan panjang rata-rata ujaran (*Mean Length of Utterance*/MLU) yang telah mereka kuasai. Menurut Brown (dalam academic.mu.edu), MLU dibagi ke dalam beberapa fase perkembangan bahasa anak. Setiap fase menunjukkan tingkat kompleksitas struktur bahasa yang digunakan anak saat berkomunikasi.

Tabel 1. Tahapan MLU (*Mean Length of Utterance*)

Tahap	Usia Rata – Rata (Bulan)	MLU (<i>Mean Length of Utterance</i>)
I	12 -26	1.0 – 2.0
II	27 – 30	2.0 – 2.5
III	31-34	2.5 – 3.0
IV	35 - 40	3.0 – 3.75
V	41-46	3.75 – 4.5
VI	47 +	4.5+

Jenis Kata

1. Kata Benda (Nomina) Dasar

Merupakan kata-kata yang secara jelas menunjukkan identitas suatu benda dan tidak dapat diuraikan ke bentuk lain. Contohnya meliputi buku, meja, kursi, radio, dan sebagainya (Kanzunnudin dalam Yani, 2023).

2. Kata Kerja (Verba)

Verba atau kata kerja merupakan jenis kata yang menunjukkan suatu tindakan atau aktivitas. Kata kerja dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu:

- a. Kata Kerja Transitif: Kata kerja ini selalu disertai oleh unsur subjek, seperti dalam kata membeli, membunuh, dan memotong. Berdasarkan bentuknya, kata kerja transitif terbagi menjadi dua jenis, yaitu kata kerja transitif dengan imbuhan dan kata kerja transitif tanpa imbuhan.
- b. Kata Kerja Intransitif: Merupakan kata kerja yang tidak membutuhkan pelengkap. Contohnya, dalam kalimat "Saya tidur," kata tidur berfungsi sebagai predikat (P) tanpa memerlukan keterangan tambahan.

Dalam Bahasa Indonesia, terdapat dua dasar dalam pembentukan verba, yaitu bentuk dasar tanpa afiks yang sudah mandiri karena memiliki makna, serta bentuk dasar yang berafiks atau merupakan kata turunan. Dari bentuk verba ini, dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Verba Dasar Bebas: merupakan verba yang berupa morfem dasar bebas, seperti duduk, makan, mandi, minum, dan sebagainya.
- b. Verba Turunan: merupakan verba yang telah mengalami proses afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, atau terbentuk dari paduan leksem (Alwi dalam Yani, 2023).

3. Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat adalah jenis kata yang berfungsi untuk menjelaskan atau memperjelas kata benda maupun kata ganti agar lebih spesifik. Kata sifat dapat menggambarkan kuantitas serta kualitas dari kata benda atau kata ganti (Muslich dalam Yani, 2023).

Ciri-ciri kata sifat adalah sebagai berikut:

- a. Kata sifat dapat terbentuk dengan penambahan imbuhan ter- yang mengandung makna "paling".
- b. Kata sifat dapat diawali oleh kata seperti lebih, agak, paling, dan sangat.
- c. Kata sifat dapat diperluas melalui proses pembentukan dengan pola se- + reduplikasi + -nya, contohnya sehebat-hebatnya, setinggi-tingginya, dan sebagainya (Keraf dalam Yani, 2023).

4. Kata Ganti (Pronomina)

Kata ganti merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau sesuatu yang berfungsi sebagai kata benda. Kata-kata ini digunakan sebagai pengganti dalam suatu kalimat. Secara umum, kata ganti dapat dikategorikan ke dalam enam bentuk, yaitu:

- a. Kata Ganti Orang: ialah jenis kata yang menggantikan nomina. Kata ganti orang dapat dibedakan lagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:
 - Kata ganti orang pertama tunggal, misal: aku, saya.
 - Kata ganti orang pertama jamak, misal: kami, kita.
- b. Kata Ganti Kepemilikan: merupakan kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan kepemilikan, seperti buku kamu → bukumu, buku aku → bukuku, buku dia → bukunya, dan lain sebagainya.
- c. Kata Ganti Penunjuk: merupakan kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan tempat atau benda, baik yang berdekatan maupun yang berada jauh, contohnya di sini, di sana, ini, itu, dan sebagainya.

5. Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan merupakan jenis kata yang berfungsi untuk memberikan penjelasan terhadap kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan, bahkan dapat memberikan keterangan pada seluruh kalimat. Kata keterangan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. Kata Keterangan Tempat: merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan lokasi suatu kejadian atau peristiwa, seperti di sini, di situ, dan sebagainya.
- b. Kata Keterangan Waktu: merupakan kata yang menjelaskan waktu terjadinya suatu peristiwa, misalnya sekarang, nanti, lusa, dan lain sebagainya.
6. Kata Bilangan (Numerelia)

Kata bilangan adalah kata yang digunakan untuk menyatakan jumlah suatu benda, jumlah kelompok, atau urutan dalam suatu susunan. Kata bilangan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

 - Kata bilangan tentu, contoh: satu, dua, tiga, dan seterusnya.
 - Kata bilangan tak tentu, contoh: semua, beberapa, seluruh.
7. Kata Penghubung (Konjungsi)

Konjungsi (kata sambung) adalah jenis kata yang berfungsi untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang memiliki kedudukan sejajar, seperti dan, atau, serta serta. Kata ini berperan sebagai kata tugas yang dapat menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.
8. Kata Depan (Preposisi)

Preposisi (kata depan) merupakan jenis kata yang ditempatkan sebelum nomina (kata benda), seperti dari, ke, dan di. Ketiga preposisi ini digunakan untuk menghubungkan kata-kata yang menunjukkan lokasi atau sesuatu yang dianggap sebagai tempat. Contohnya: di Jakarta, di rumah, ke pasar, dari kantor.
9. Kata Sandang (Artikula)

Artikula (kata sandang) adalah jenis kata yang menyertai kata benda atau membatasi makna jumlah orang maupun benda. Meskipun tidak memiliki makna tersendiri, kata sandang berfungsi dalam struktur bahasa.

Pola Kalimat

Dalam penyusunan kalimat, pengembangan pola harus mengikuti kaidah yang berlaku. Dalam bahasa Indonesia, terdapat pola dasar kalimat, salah satunya adalah pola kalimat tunggal dengan susunan SPOK. Pola ini mencakup Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan. Berikut contoh penerapannya.

- 1) Polres Jaksel gagalkan 7 tawuran dalam 3 hari.
- 2) Polisi tembak mati warga di Gorontalo.

Dari contoh yang telah diberikan, dapat diidentifikasi bahwa bagian Subjek terdiri dari "Polres Jaksel" dan "Polisi," bagian Predikat mencakup "gagalkan" dan "tembak mati," bagian Objek meliputi "7 tawuran" dan "warga," sementara bagian Keterangan mencakup "dalam 3 hari" dan "di Gorontalo."

1. Kalimat Dasar Berpola S P

Jenis kalimat dasar ini terdiri dari unsur subjek dan predikat. Predikat dalam kalimat dapat berupa verba (kata kerja), nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), atau numeralia (kata bilangan), sebagaimana dijelaskan oleh Gusriani (2023). Perhatikan contoh berikut.

- Adik berlari.
- Atlet itu pemain basket.
- Pohon itu sangat tinggi.
- Peserta audisi itu lima puluh orang.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada kalimat (1), predikat memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai kata kerja dengan contoh "berlari", sebagai kata benda dengan contoh "pemain basket", sebagai kata sifat dengan contoh "sangat tinggi", dan sebagai kata bilangan dengan contoh "lima puluh orang".

2. Kalimat Dasar Berpola S P O

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan objek, perhatikan contoh berikut ini:

- Adik mengayuh sepeda.
- Kakak mencuci piring.

Berdasarkan contoh di atas, dapat diperoleh informasi bahwa yang menjadi Subjek; Adik dan Kakak, Predikat; mengayuh dan mencuci; objek; sepeda dan piring.

3. Pola Kalimat S P Pel

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan pelengkap. Perhatikan contoh berikut ini.

- Lettu G mengemudi lawan arah.
- 10.300 orang berhasil lolos jadi PPPK Kemenag.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui bahwa Subjek dalam kalimat adalah "Lettu G" dan "10.300 orang", sedangkan Predikatnya adalah "mengemudi" dan "berhasil lolos". Sementara itu, bagian pelengkapnya terdiri dari "lawan arah" dan "jadi PPPK Kemenag".

4. Pola Kalimat S P O Pel

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Perhatikan contoh berikut ini.

- Anies urutan ke-3 survei pemilih NU.
- KPK pecat pegawai yang lecehkan istri tahanan.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui bahwa Subjek dalam kalimat adalah "Anies" dan "KPK", sementara Predikatnya adalah "urutan" dan "pecat". Bagian objek terdiri dari "ke-3" dan "pegawai", sedangkan pelengkapnya adalah "survei pemilih NU" dan "yang melecehkan istri tahanan".

5. Pola Kalimat S P K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan keterangan. Perhatikan contoh berikut ini.

- Anjing penumpang hilang di bandara.
- Alex Marquez terlempar dari sepuluh besar.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui bahwa Subjek dalam kalimat adalah "Anjing penumpang" dan "Alex Marquez", sedangkan Predikatnya adalah "hilang" dan "terlempar". Bagian Keterangan dalam kalimat tersebut adalah "di bandara" dan "dari sepuluh besar".

6. Pola Kalimat S P O K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Perhatikan contoh berikut ini.

- Film Saranjana angkat cerita rakyat dari Kalimantan.
- Jokowi berantas narkoba dari Lapas.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui bahwa Subjek dalam kalimat adalah "Film Saranjana" dan "Jokowi", sementara Predikatnya adalah "angkat" dan "berantas". Bagian Objek dalam kalimat tersebut terdiri dari "cerita rakyat" dan "narkoba", sedangkan Keterangan adalah "dari Kalimantan" dan "dari Lapas".

7. Pola Kalimat S P K Pel

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, keterangan, dan pelengkap. Perhatikan contoh berikut ini.

- Water mist sudah dipasang di 4 lokasi yang berbeda.
- Bus sekolah masih efektif di tengah sistem zonasi.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui bahwa Subjek dalam kalimat adalah "Water mist" dan "Bus sekolah", sementara Predikatnya adalah "sudah dipasang" dan "masih efektif". Bagian Keterangan dalam kalimat tersebut terdiri dari "di 4 lokasi" dan "di tengah", sedangkan Pelengkapnya adalah "yang berbeda" dan "sistem zonasi".

8. Pola Kalimat P O K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur predikat, objek, dan keterangan. Perhatikan contoh berikut ini.

- Terbakarnya gudang di Tanjung Priok.
- Mengais sisa harta benda di Maroko.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui bahwa Predikat dalam kalimat adalah "terbakarnya" dan "mengais". Bagian Objek terdiri dari "gudang" dan "sisa harta benda", sedangkan Keterangan dalam kalimat tersebut adalah "di Tanjung Priok" dan "di Maroko".

Metode

Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 0—47 bulan dengan B-1 bahasa Indonesia di Sumatera Utara, yaitu Khadaffi Alfaeyza Ramadhan (Dafi) usia 47 bulan, Safa Almira (Safa) usia 39 bulan, dan Oense Tifen Br Siahaan (Tifen) usia 40 bulan. Objek penelitian ini adalah pemerolehan bahasa anak pada kajian MLU-nya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode rekam dan pencatatan. Setiap ujaran yang dihasilkan oleh subjek penelitian didokumentasikan secara sistematis melalui rekaman suara serta didokumentasikan secara tertulis guna memastikan keakuratan dan kelengkapan data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cermat untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, sebanyak 100 tuturan anak dikumpulkan sebagai sampel utama yang digunakan dalam analisis. Data tersebut kemudian dimanfaatkan untuk mengukur *Mean Length of Utterance* (MLU) anak sebagai indikator perkembangan kebahasaan mereka. Penelitian ini menggunakan metode observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode observasi adalah pendekatan penelitian di mana peneliti secara langsung mengamati objek penelitian dan mengumpulkan data berdasarkan pengamatan tersebut. Adapun prosedur penelitian ini diawali dengan kegiatan berinteraksi langsung dengan anak yang diteliti dan merekam setiap ujaran yang diucapkannya. Setelah itu, peneliti mengumpulkan ujaran dalam beberapa tabel dan menghitung jumlah morfemnya. Dalam hal ini, peneliti membagi tabel hasil penelitian dalam beberapa bagian yang akan dilampirkan di bagian hasil dan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengukuran MLU pada anak usia 0—47 bulan yang terdiri atas delapan subjek B1 bahasa Indonesia di Sumatera Utara adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengukuran MLU

No	Subjek Penelitian	Usia	Jumlah Morfem Per 100 Ujaran	Hasil MLU
1.	Dhafi	47 Bulan	277	2,77
2.	Safa	39 Bulan	302	3,02
3.	Tifen	40 Bulan	226	2,26

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diuraikan bahwa (a) Subjek 1 (Dhafi) usia 47 bulan diperoleh data MLU 2,77. (b) Subjek 2 yaitu Safa usia 39 bulan diperoleh data MLU 3,02. (c) Subjek 3 yaitu Tifen usia 40 bulan diperoleh data MLU 2,26.

Tabel 2 Kecocokan Tahapan MLU Menurut Brown

No	Subjek Penelitian	Usia	Hasil MLU	Keterangan (Kecocokan Tahapan MLU Menurut Brown)
1.	Dhafi	47 Bulan	2,77	Tidak
2.	Safa	39 Bulan	3,02	Cocok

3.	Tifen	40 Bulan	2,26	Tidak
----	-------	----------	------	-------

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diuraikan bahwa (a) Subjek 1 yaitu Dhafi usia 47 bulan diperoleh data MLU 2,77. Menurut Brown, Dhafi idealnya berada pada tahap X. Namun, hasil MLU menunjukkan bahwa Dhafi berada pada tahap VI, berada empat tahap di bawah yang ditetapkan. (b) Subjek 2 yaitu Safa usia 39 bulan diperoleh data MLU 3,02. Menurut Brown, Safa idealnya berada pada tahap VII. Hasil MLU menunjukkan bahwa Safa berada pada tahap VII sesuai dengan tahap ditetapkan. (c) Subjek 3 yaitu Tifen usia 40 bulan diperoleh data MLU 2,26. Menurut Brown, Tifen idealnya berada pada tahap V+. Namun, hasil MLU menunjukkan bahwa Tifen berada pada tahap IV, berada empat tahap di bawah yang ditetapkan.

Tabel 3 Klasifikasi Kata dan Kalimat yang Dihasilkan

No	Subjek Penelitian	Klasifikasi Kata/Kalimat	Jenis Kata/Kalimat yang Dihasilkan
1.	Dhafi	Klasifikasi Jenis Kata	- Kata Kerja (Verba)
			- Kata Benda (Nomina)
			- Kata Sifat (Adjektiva)
			- Kata Ganti (Pronomina)
			- Kata Depan (Preposisi)
			- Kata Bilangan (Numeralia)
			- Interjeksi
			- Kata Penghubung (Konjungsi)
		Klasifikasi Pola Kata	- Pola Kata Pivot
			- Pola Kata Terbuka (termasuk verba, nomina, adjektiva dan sebagian adverbial)
			- Pola Kata Tertutup (termasuk preposisi, konjungsi, pronomina)
		Klasifikasi Pola Kalimat	- Subjek + Predikat: "Dapi mau pulang", "Nenek jualan lagi"
			- Predikat + Objek: "Mau minta duet", "Pulang ya nek"
			- Subjek + Predikat + Objek: "Dapi mintak cendon", "Jadi Dapi ajarin kau"
			- Keterangan + Subjek: "Di rumah Dapi"
			- Subjek + Keterangan: "Bola bang Azzam"
			- Klausa kompleks: "Rumah Dapi ada buah siri na", "Kalna udah mau ujanan"
			- Keterangan tempat + Keterangan cara: "Ke Indonesia sambin main"
2.	Safa	Klasifikasi Jenis Kata	- Kata Benda (Nomina)
			- Kata Kerja (Verba)
			- Kata Sifat (Adjektiva)
			- Kata Ganti (Pronomina)
			- Kata Keterangan (Adverbial)
			- Kata Bilangan (Numeralia)
			- Kata Depan (Preposisi)
			- Kata Penghubung (Konjungsi)
		Klasifikasi Pola Kata	- Pola Kata Terbuka (termasuk verba, adverbial, adjektiva, nomina)

3.	Tifen	Klasifikasi Pola Kalimat	- Pola Kata Tertutup (termasuk numeralia, pronomina, preposisi, konjungsi)
			- Subjek + Predikat: "Anak ayam petok-petok"
			- Subjek + Predikat + Objek: "Kakak suka gara-gara"
		Klasifikasi Jenis Kata	- Subjek + Predikat + Keterangan: Kupu-kupu terbang melayang
			- Kata Kerja (Verba)
			- Kata Benda (Nomina)
			- Kata Sifat (Adjektiva)
			- Kata Penghubung (Konjungsi)
			- Kata Ganti (Pronomina)
			- Kata Keterangan (Adverbia)
			- Kata Bilangan (Numeralia)
			- Kata Depan (Preposisi)
		Klasifikasi Pola Kata	- Pola Kata Terbuka (termasuk adjektiva, nomina dan verba)
			- Pola Kata Tertutup (termasuk preposisi, konjungsi dan pronomina)
		Klasifikasi Pola Kalimat	- Subjek + Predikat + Objek: "Adek makan choki"
			- Subjek + Predikat: "Adeknnya nakal"

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diuraikan bahwa (a) Subjek 1 yaitu Dhafi sudah mampu mengucapkan berbagai jenis kata. Meskipun nilai MLU Dafi (2,77) tergolong sedang dan sedikit di bawah ekspektasi untuk anak usia hampir 4 tahun (yang biasanya berkisar 3,0-4,5), kemampuan leksikalnya jauh lebih berkembang. Sehingga, peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa salah satu faktor rendahnya angka perhitungan MLU pada Dafi adalah karena Dafi lebih memilih tuturan pendek namun efektif untuk mengkomunikasikan maksudnya. Selain itu, Dafi masih memiliki beberapa kesulitan artikulasi (seperti terlihat pada kata "numah" untuk "rumah", "bewik" untuk "beli") yang mungkin membatasi kompleksitas tuturannya. Dalam hal ini, Dafi mungkin memiliki jalur perkembangan unik di mana penguasaan kosakata mendahului struktur kompleks, yang masih merupakan pola normal dalam variasi perkembangan bahasa anak.

(b) Subjek 2 yaitu Safa juga sudah bisa mengucapkan berbagai jenis kata. Usianya yang berkisar 39 bulan dengan nilai MLU yang sesuai, sangat mendukung kemampuan Safa untuk menghasilkan lebih banyak jenis kata dan kalimat. Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter Safa yang sedikit cerewet dan suka berbicara dengan tuturan panjang. Hal tersebutlah yang membuat nilai MLU Safa sesuai dengan teori Brown terkait nilai MLU anak. (c) Subjek 3 yaitu Tifen juga terlepas dari nilai MLU nya yang kurang memuaskan, Tifen sudah bisa mengucapkan berbagai jenis kata. Namun, berbeda dengan subjek 1 yaitu Dhafi yang sudah bisa mengucapkan lebih banyak tuturan dengan pola kalimat yang bervariasi, Tifen dalam pemerolehan kata dan kalimatnya masih tergolong sangat pendek dan kemampuan leksikalnya belum berkembang sepenuhnya. Hal ini terbukti dengan hasil tuturannya yang lebih dominan di tuturan satu kata dan tuturan dua kata.

Berdasarkan beberapa data dari tabel diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya kemampuan berbahasa anak berkembang sesuai dengan usianya. Namun, terkadang faktor usia dan nilai MLU anak tidak sesuai dengan teori Brown mengenai MLU (*Mean Length of Utterance*). Padahal, keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang harus dikembangkan pada anak usia dini (Rambe, dkk., 2021). Mengingat bahwa keterampilan berbicara berguna untuk membantu anak dalam berinteraksi dan mengungkapkan pikiran dan keinginannya. Mengingat semakin bertambah usia, maka kemampuan berbahasa anak juga akan semakin meningkat (Azizah & Dewi, 2021). Meskipun demikian, dalam penelitian ini, dua dari tiga subjek yang diteliti nilai MLU nya tidak sesuai

dengan tahap usia yang seharusnya. Namun, hal itu tidak membatasi anak untuk berinteraksi dan juga mengungkapkan maksud dari kalimat yang diucapkannya meskipun kalimat tersebut masih belum kompleks.

Seperti hal nya Dhafi yang banyak menggunakan tuturan pendek tetapi dengan kemampuan leksikal yang sangat berkembang. Sehingga, meskipun pola kalimatnya tergolong tidak utuh, lawan bicara Dhafi tetap akan mengerti apa yang maksud dari kalimat yang diucapkannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Harahap (2021) yang pada hasil penelitiannya juga tidak sesuai dengan tahapan MLU Brown. Dalam penelitiannya hasil analisis tersebut tidak sesuai dengan usianya anak yang menjadi objek penelitiannya, yaitu usia 57 bulan yang harusnya sudah berada pada tahap Tahap V MLU (4,5+) pada usia 47+ namun di perhitungannya hanya mendapatkan angka 2,36 atau di tahap II MLU. Namun, sama hal nya seperti penelitian Putri dan Harahap yang menyatakan bahwa anak yang menjadi objek penelitiannya sudah bisa menghasilkan beberapa jenis kata yakni nomina (N), verba (V), adjektiva (Adj), adverbial (Adv), dan numeralia (Num).

Berbeda dengan Safa yang lebih banyak menggunakan tuturan panjang ketika berbicara karena sifatnya yang lebih cerewet dan lebih banyak berbicara dengan gabungan beberapa jenis kata. Berbeda lagi dengan Tifen yang bahkan tidak sebaik Dhafi dalam penguasaan jenis dan pola kalimat. Tifen tergolong lebih sering menggunakan tuturan pendek dengan pola kalimat yang pendek pula. Hal tersebut yang mempengaruhi nilai MLU Tifen yang tidak sesuai dengan tahap usianya. Menurut Nuryani dan Putra (dalam Sholeha & Hudaa., 2022) mengungkapkan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak, di antaranya faktor biologis, inteligensi, motivasi, dan lingkungan. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kasus Dhafi yang nilai MLU nya tidak sesuai adalah karena jenis kelaminnya laki-laki yang tidak secerewet Safa yang berjenis kelamin perempuan. Namun, lain hal nya dengan Tifen yang juga berjenis kelamin perempuan, tetapi tidak secerewet Safa.

Berdasarkan faktor motivasi dan lingkungan, Dhafi dan Tifen tergolong kurang mendapatkan motivasi yang cukup dari lingkungannya. Seperti orangtuanya yang lebih sering berada di luar untuk bekerja sehingga mereka tidak dapat banyak berinteraksi dengan keluarganya. Kemudian faktor intelegensi subjek yang berbeda pula. Subjek pertama yaitu Dhafi, meskipun nilai MLU nya tidak sesuai tetapi kemampuan leksikal dan pemerolehan jenis kata yang beragam berkembang dengan sangat baik. Berbeda dengan Tifen yang memang tidak sebaik Dhafi dalam pemerolehan jenis kata dan pola kalimatnya. Namun, meskipun demikian peneliti tetap mengapresiasi ketiga anak yang menjadi subjek penelitian ini, terlebih Dhafi dan Tifen yang nilai MLU nya tidak sesuai dengan teori Brown, mereka sudah mampu menghasilkan beberapa jenis kata yang lebih beragam dengan pola kata yang beragam pula. Dalam hal ini, perlu bimbingan orangtua dan lingkungan anak untuk terus berinteraksi dan berupaya untuk meningkatkan nilai MLU pada anak tersebut.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap kompleksitas perkembangan bahasa pada anak usia dini melalui studi terhadap tiga subjek dengan karakteristik berbeda. Meskipun nilai Mean Length of Utterance (MLU) tidak selalu sesuai dengan teori Brown, setiap anak menunjukkan pola perkembangan unik dalam kemampuan berbahasa. Subjek penelitian memperlihatkan variasi yang signifikan dalam cara mereka mengkomunikasikan pikiran, dengan Dhafi lebih memilih tuturan pendek namun efektif, Safa yang lebih cerewet dengan tuturan panjang, dan Tifen yang masih terbatas pada tuturan singkat.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar orangtua dan pendidik memberikan perhatian khusus pada perkembangan bahasa anak. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak sangat beragam, termasuk jenis kelamin, motivasi, lingkungan keluarga, dan tingkat inteligensi. Meskipun beberapa subjek tidak mencapai nilai MLU sesuai teori, mereka tetap mampu mengkomunikasikan maksud dengan cara mereka sendiri. Oleh karena itu, orangtua perlu meningkatkan interaksi komunikatif dengan anak, terutama bagi mereka yang

memiliki aktivitas kerja padat. Lingkungan keluarga dan pendidikan hendaknya memberikan stimulasi bahasa yang kaya dan beragam untuk mendukung perkembangan leksikal dan struktural tuturan anak. Tidak perlu terlalu cemas jika perkembangan MLU anak tidak persis sesuai teori, karena setiap anak memiliki jalur perkembangan bahasa yang unik. Terakhir, orangtua disarankan untuk secara konsisten mendokumentasikan dan mengapresiasi kemajuan bahasa anak, sambil memberikan dukungan dan bimbingan yang berkelanjutan.

Referensi

- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87-96.
- Azizah, N., & Dewi, A. C. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Semantik dan Sintaksis Anak dalam Kegiatan Belajar dari Rumah. *Aş-Şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 149–156.
- Bambang, I., & Setiawan, H. (2021). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 33 Bulan Berdasarkan Mean Length Utterance (Mlu). *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 46-56.
- Barus, F. L. dkk., 2020. Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Bahasa*, 9(2), 70-77
- Gusriani, A. (2023). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Teori dan Analisis*. Jawa Timur: Thalibulllmi Publishing & Education.
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor pendukung pemerolehan bahasa anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4353-4363.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113-118.
- Marsis & Annisa, W. 2018. Pemerolehan Bahasa Anak Di Sumatera Barat (Kajian *Mean Length Of Utterance* [Mlu]). *LINGUA. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, XIV(1),35-40.
- Nasution, F. M. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Melalui Pengukuran Mean Length of Utterance. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 15-20.
- Nurqomariyyah, A., Darni, D., & Pairin, U. (2023). Proses Akuisisi Bahasa Kedua pada Anak. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2357-2362.
- Paturrahman, A., Puspita, i D., Helena, H., & Noviyanti, S. (2024). Analisis perkembangan bahasa dan pemerolehan bahasa pada anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 11200-11210.
- Priyanto & Agus, & Sonian, & Ika, a. 2021. Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2 Tahun Dilihat Dari Aspek Fonologi. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Putri, R. A., & Harahap, R. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Suku Karo Sumatera Utara (Kajian Mean Length of Utterance [Mlu]). *Caraka*, 7(2), 1-13.
- Putri, I. 2021. Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun Dalam Bahasa Sehari-hari. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol 5 (2).
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145.
- Rosi, G, W. 2020. Pemerolehan Bahasa : Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,3 Tahun. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sholeha, M., & Hudaa, S. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Rata-Rata Panjang Ujaran Anak (Suatu Tinjauan Psikolinguistik).
- Yani, J. (2023). *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Labuhanbatu: CV. Tatakata Grafi